

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI EDUKATIF
DALAM NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA KARYA TERE LIYE

Adapun nilai-nilai edukatif dalam novel Hafalan Shalat Delisa dapat diambil beberapa nilai edukatif di antaranya adalah:

A. Kebersihan dan Kesucian

Dengan shalat umat Islam dianjurkan untuk selalu bersih badan maupun pakaiannya, tidak berhadas dan tidak membawa najis karena akan menghadap Allah yang suci. Semua itu bisa dilakukan dengan berwudhu atau mandi sehingga suci setiap akan shalat.¹

Ajaran kebersihan tidak hanya merupakan slogan atau teori, tetapi harus dijadikan pola hidup praktis yang mendidik manusia hidup bersih sepanjang masa, bahkan dilembagakan dalam hukum Islam. Dalam rangka inilah dikenal sarana-sarana kebersihan yang termasuk kelompok ibadah, seperti: wudhu, tayamum, mandi, pembersihan gigi, kebersihan dari najis dan lain sebagainya.²

Oleh karena itu setiap muslim sebelum melakukan shalat terlebih dahulu harus suci dari hadas besar dan hadas kecil (berwudhu). Hal ini dijelaskan secara ringkas oleh Tere Liye dalam novelnya:

*“Kalau begitu kamu shalat dhuhur bareng ummi, y!”
Delisa mengangguk. Ke kamar mandi. Mengambil wudhu. Memakai mukenanya pelan, melangkah mendekati ummi yang sudah menunggu”³*

Dari penggalan cerita diatas bahwa sebelum shalat dilaksanakan terlebih dahulu harus suci dari hadas besar maupun hadas kecil. Dalam novel ini dijelaskan, Delisa sebelum shalat terlebih dahulu mengambil air wudhu, setelah itu menutup aurat / memakai mukena. Contoh dari kebersihan dalam novel Tere Liye ini adalah

¹ Subhan Nurdin, *Keistimewaan Shalat Khusyuk*, (Jakarta: Qultum Media, 2006), hlm. 78.

² Majelis Ulama Indonesia, *Air, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Islam*, (Jakarta: Masjid Istiqlal Taman Wijayakusuma, 1998), hlm. 37.

³ Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta: Replubika, 2008), cet. VII, hlm. 14.

dengan cara berwudhu yang mengandung nilai kebersihan. Wudhu itu selain sifatnya ibadah dan syarat syahnya shalat, juga merupakan suatu sarana kesehatan yang sangat penting. Dengan wudhu akan terjamin kebersihan sejumlah anggota badan yang menyangkut wajah termasuk di dalamnya kebersihan mata, hidung, telinga, rambut, dan khususnya mulut dimana di dalamnya terdapat gigi. Demikian juga halnya dengan mencuci kedua tangan dan kedua kaki akan terawat kebersihannya dengan baik melalui wudhu.

Didikan kebersihan dalam Islam, minimal harus dilakukan lima kali sehari semalam dengan melakukan wudhu. Rasulullah SAW telah memberikan contoh yang sangat baik bagi umatnya tentang kebersihan yaitu beliau sesudah tidur, hendak berwudhu, beliau lebih dahulu membersihkan gigi dengan siwak (sikat gigi). Bersisir, mengenakan wangi-wangian. Begitu juga beliau menganjurkan kepada umatnya.⁴

Adanya kewajiban shalat lima waktu sehari merupakan jaminan terpeliharanya kebersihan badan, karena ibadah shalat itu baru sah kalau orang terlebih dahulu membersihkan diri dengan berwudhu. Demikian juga ibadah shalat baru sah jika pakaian dan tempat dimana kita melakukannya memang bersih. Jadi jelaslah bahwa ibadah shalat memberikan jaminan kebersihan.⁵

Bila dilihat dengan kewajiban melaksanakan shalat yang lima kali sehari semalam, maka rentang-rentang waktu ini menunjukkan bahwa kebersihan adalah sesuatu yang harus abadi di dalam kehidupan seorang muslim. Sebagai orang yang cerdas, tentu saja perintah kebersihan ini tidak hanya dilakukan ketika hendak melakukan shalat saja, akan tetapi perbuatan-perbuatan yang di luar shalatpun harus juga dilakukan dengan membawa atribut kebersihan. Perintah untuk melakukan wudhu' sebelum mengerjakan shalat dengan membasuh anggota-anggota tubuh yang sudah ditentukan, maka dapat dipahami bahwa Al-Quran adalah kitab suci

⁴ Umar Hubeas, *Betulkah Shalat Anda*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 109.

⁵ Wawancara dengan Tere Liye Pengarang Novel Hafalan Shalat Delisa pada Tanggal 10 Januari 2010, Jam 11:15:49 AM.

yang sangat peduli dengan kebersihan. Berdasarkan hal ini maka dapat diungkap bahwa kebersihan memiliki kaitan yang erat dengan ibadah. Dan bahkan status hukum dari suatu ibadah (sah dan tidak sah) sangat ditentukan oleh faktor-faktor kebersihan.

Menurut syariat Islam pengertian bersih tidak sama dengan pengertian suci. Sesuatu yang bersih adalah sesuatu yang tidak dikotori oleh sesuatu yang dianggap kotor. Baik yang mengotori itu sesuatu yang suci maupun yang najis/tidak suci.

Sesuatu yang suci adalah yang tidak terkena najis/yang telah disucikan dengan cara yang telah ditentukan dalam syariat Islam, sekalipun di situ terdapat kotoran yang suci.

Dengan pengertian tersebut sesuatu yang bersih belum pasti suci. Begitu pula sesuatu yang suci belum tentu bersih. Kesucian termasuk salah satu syarat syahnya shalat. Yakni orang yang melaksanakan shalat harus suci badan, pakaian dan tempatnya.⁶

B. Kejujuran

Jujur adalah berlaku benar dan baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Kejujuran yang harus diterapkan bukanlah suatu hal yang mudah. Diperlukan kesadaran dan latihan agar sifat tersebut benar-benar menjadi prinsip hidup. Kesadaran bermula dari pengetahuan, seseorang harus diberi pengetahuan mengenai pentingnya jujur dan apa akibat tidak jujur. Sementara latihan jujur itu sendiri bisa dilakukan secara personal.

Kesadaran akan pentingnya jujur dalam hidup harus ditumbuhkan sejak kecil. Pendidikan dari keluarga dan sekolah harus mementingkan kejujuran seorang anak. Sebisa mungkin diupayakan agar anak senantiasa senang berbuat jujur. Sistem pemberian *reward* dan *punishment* harus senantiasa diterapkan. Ketika si anak berani berbuat jujur maka diberikan hadiah dan jika berbohong diberi hukuman.

⁶ <http://suasana.multiply.com/journal> . *Antara bersih dan suci*. 29 juni 2010

Adapun jujur itu dibagi dalam beberapa hal, yaitu:⁷

- a. Jujur dalam perkataan. Kejujuran dalam perkataan dapat diketahui ketika ia memberikan suatu berita, baik yang berkaitan dengan masa lalu maupun yang akan datang. Dalam hal ini setiap orang berkewajiban untuk menjaga lidahnya selain mengatakan yang benar. Barang siapa yang menjaga lidah dari perkataan bohong ketika memberikan kabar atau berbicara, maka ia disebut sebagai orang yang jujur.
- b. Jujur dalam niat dan keinginan. Hal ini berkaitan dengan masalah ikhlas, yaitu setiap perbuatan dan ibadah dilakukan hanya semata-mata karena Allah. Akan tetapi ketika perbuatannya dinodai dengan keinginan selain Allah, maka ia disebut sebagai pembohong.
- c. Jujur dalam perbuatan. Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya. Hatinya harus mendorong anggota tubuh untuk melakukan apa yang diinginkan hati.

Lihatlah pada penggalan novel Hafalan Delisa yang menceritakan tentang kejujuran,

Suara anak-anak yang membaca iqra terdengar dari kejauhan. Delisa nyengir. Yaaa..... ia telat lagi.

Tiba di halaman meunasah setengah menit kemudian. Buru-buru masuk ke meunasah. Ustadz Rahman menatapnya.

” Delisa tadi piket....!” Delisa menjelaskan tanpa diminta. Menyeka dahinya. Ustadz Rahman tersenyum. Dia tahu setiap hari senin Delisa pasti datang terlambat. Semua anak yang lain juga telat kalo lagi jadwal piket di sekolah. Bedanya dengan Delisa, Delisa selalu berkepentingan menjelaskan. Meskipun penjelasan itu-itu saja.⁸

Pada penggalan cerita di atas terlihat bahwa Delisa datang terlambat mengaji di TPA karena lagi ada jadwal piket di sekolah. Delisa dengan terburu-buru masuk kedalam kelas dan menceritakan keterlambatannya sampai di TPA karena lagi ada

⁷ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), hlm. 346.

⁸ Tere Liye, *op.cit.*, hlm. 37.

jadwal piket di sekolah. Delisa selalu menjelaskan kepada ustadz Rahman tanpa diminta. Delisa berkata apa adanya tanpa mengada-ada. Dalam hal ini jelas terlihat nilai kejujuran dalam penggalan novel di atas.

Jujur merupakan hal penting dalam kehidupan ini. Orang tidak akan merasakan kenikmatan hidup jika ia tidak pernah jujur, karena orang yang melakukan kesalahan, lalu dia tidak mengakuinya. Maka ia akan disalahkan oleh hati nuraninya sendiri dan terus-menerus dikejar rasa bersalah. Kejatuhan manusia adalah ketika sudah tidak lagi memiliki kejujuran, yang ia miliki hanyalah dusta. Oleh karena itu kita harus berpegang teguh pada kejujuran. Jujur akan menuntun kita pada kebaikan, bahkan kebahagiaan. Sedangkan kebaikan akan menuntun kita ke surga. Sedangkan nilai kejujuran dalam spiritual shalat adalah menimbulkan perasaan dalam hati atas kemahatahuan Allah. Jika hal yang demikian ini sudah tertanam dalam hati, maka dengan rasa takut kepada Allah, seorang akan jujur dalam segala hal, baik itu jujur dalam perkataan maupun perbuatan.⁹

C. Kesabaran

Lihatlah pada penggalan novel Hafalan Shalat Delisa yang mengandung tema sabar, ketika mengalami kesulitan dan kesempitan yang bertubi-tubi.

Delisa senang sekali sepanjang pagi. Ia sudah tahu, Lhok Nga hancur. Abi sudah cerita. Delisa menghentikan kuriknya. Menyeringai tipis.

Delisa mengenali sati-dua ibu-ibu yang sedang memasak di dapur umum. Tetangga mereka dulu. Dan ibu-ibu yang mengenalinya itu juga satu persatu memeluknya saat Delisa mendekat. Beberapa malah menangis.

"Sabar... anakku! Allah akan membalas semua kesabaran dengan pahala yang besar"

Delisa hanya tersenyum nyengir dalam pelukan. Memperlihatkan giginya yang tanggal dua. Ibu-ibu itu semakin terharu melihatnya."¹⁰

⁹ *Ibid.*, hlm. 95.

¹⁰ Tere Liye, *op.cit.*, hlm. 156.

Pada penggalan cerita di atas membawa para pembaca untuk selalu bersabar dalam menghadapi persoalan. Pagi itu pertama kalinya Delisa kembali lagi ke lhok nga. Delisa berjalan-jalan melihat bangunan disepanjang pantai sudah hancur. Ibu-ibu yang mengenali Delisa satu persatu memeluknya, bahkan ada yang menangis karena terharu melihat Delisa berjalan dengan satu kaki dan memakai kurk. Nilai kesabaran disini terlihat ketika salah satu ibu-ibu menasehati Delisa untuk bersabar, bahwa Allah akan memberikan pahala untuk orang yang bersabar.

Mendidik diri untuk bersabar, dimulai dari pemahaman bahwa seluruh cobaan yang diberikan Allah kepada hambanya, pasti mempunyai hikmah yang sangat dalam, bisa bermaksud menegur hamba yang sudah lupa terhadapnya, bisa bermaksud menguji dan sebagainya, dan diberi pahala bagi orang yang sanggup menerimanya dengan ketabahan.¹¹

Kemudian manusia tidak boleh terlalu mencintai sesuatu melebihi dari kecintaan kepada Allah. Karena seseorang tidak bisa bersabar kalau sesuatu yang dicintainya dicabut kembali oleh Allah. Semakin sering ditimpa cobaan, semakin kuat menerimanya. Maka cobaan yang sering menimpa manusia, dapat dijadikan sebagai latihan kerohanian atau pendidikan hati untuk semakin memperkuat kesabaran yang ada dalam diri kita.

Sebagai hamba Allah, manusia tidak lepas dari segala ujian yang akan menimpa, baik musibah yang berhubungan dengan pribadi sendiri maupun musibah dan bencana pada sekelompok manusia maupun bangsa. Terhadap segala macam kesulitan dan kesempitan yang bertubi-tubi dan sambung menyambung, maka hanyalah sabar yang memancarkan sinar yang memelihara seseorang muslim dari kejauhan dan kebinasaan dan dari putus asa.

Oleh karena itu hendaklah senantiasa ingat kepada Allah, ingat akan kekuasaannya dan kehendaknya. Bahkan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini baik yang dianggap oleh manusia sebagai musibah dan bencana yang merugikan

¹¹ Mahjudin, *Pendidikan hati, Kajian Tasawuf Amal*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 46.

maupun yang dirasakan sebagai rahmat dan nikmat yang menggembirakan. Maka itu semua adalah dari Allah dan bukan kemampuan manusia semata-mata. Dan hendaklah selalu memberikan penilaian yang baik dengan landasan bahwa semua yang terjadi itu selalu ada hikmahnya.

D. Kedisiplinan

“ADZAN shubuh dari Meunasah terdengar syahdu. Bersahut-sahutan satu sama lain. Menggetarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah.”

”Ashshalaatu khairum minan naum!”¹²

Dengan melihat keterangan isi novel di atas dapat dikatakan bahwa di dalam shalat ada nilai kedisiplinan yang begitu tinggi yang dapat diambil. Di Lhok Nga setiap waktu subuh adzan berkumandang kehidupan sudah dimulai, orang-orang sudah pada bangun, meskipun rasa kantuk masih ada tetapi hal itu tidak menjadikan alasan untuk tidur lagi. Baik anak laki-laki maupun perempuan, ibu-ibu maupun bapak-bapak selalu bangun pagi untuk bisa melaksanakan shalat berjamaah yang sudah menjadi kebiasaan warga Lhok Nga. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang mengerjakan shalat pada awal waktunya. Tidak menunda-nunda dan mengakhirkan waktu shalat. Kedisiplinan yang diajarkan oleh Allah dalam shalat adalah tepat waktu. Dalam shalat juga ada nilai keteraturan yang tinggi. Kita harus selalu bangun pagi ketika shalat subuh, berangkat lebih awal di masjid untuk mencapai tempat di depan. Jika datang waktu shalat maka orang-orang yang mencintai Allah pasti segera melaksanakannya dengan sempurna tanpa memiliki rasa malas sedikitpun.

¹² Tere Liye, *op.cit.*, hlm. 1.

Pelaksanaan waktu shalat sudah ditentukan sehingga tidak boleh seenaknya mengganti, memajukan ataupun mengundurkan waktu pelaksanaannya, yang akan mengakibatkan batalnya shalat. Hal ini melatih untuk berdisiplin dan sekaligus menghargai waktu. Dengan senantiasa menjaga keteraturan ibadah dengan sungguh-sungguh, manusia akan terlatih untuk berdisiplin terhadap waktu. Dari segi banyaknya aturan seperti syarat sahnya, tata cara pelaksanaannya maupun hal-hal yang dilarang ketika shalat.¹³

Konsep ini juga termuat saat kita berwudhu, di mana dalam wudhu itu harus mendahulukan yang awal dan mengakhirkan yang akhir; yang disebut sebagai harus “tertib”. Tidaklah sah bagi siapapun yang melaksanakan wudhu secara tidak teratur. Dari sinilah kemudian kita diajarkan untuk selalu melakukan kedisiplinan dan keteraturan dalam melaksanakan hal apapun. Terkadang sangat menyedihkan ketika shalat diakhirkan ketimbang melakukan hal-hal yang bersifat keduniaan demikian pula dengan shalat jama’ah adalah dalam rangka membiasakan kehidupan yang teratur dan disiplin. Pembiasaan ini dilatih dengan mematuhi tata tertib hubungan antara imam dan makmum, misalnya tidak boleh mendahului gerakan imam.¹⁴

Sesungguhnya Allah mengatur waktu shalat sedemikian rupa sehingga manusia bisa melaksanakan sesuai jadwal yang telah disyariatkan. Tidak boleh dengan sengaja seenaknya shalat di luar waktu yang telah ditentukan. Kecuali ada ketentuan khusus yang membolehkannya, seperti ketika sedang bepergian (safir) ada yang disebut dengan rukhsah (keringanan) untuk jama’ (mengumpulkan dua waktu shalat) dan qashar (meringkas rakaat).¹⁵

Shalat lima waktu merupakan latihan bagi pembiasaan disiplin pribadi. Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus-menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan. Begitu waktu shalat tiba, orang yang taat beribadah, akan segera tergugah hatinya

¹³ Wawancara dengan Tere Liye, *op.cit.*

¹⁴ Deni Sutan Bahtiar, *op. cit.*, hlm. 127.

¹⁵ Subhan Nurdin, *op. cit.*, hlm. 77.

untuk melakukan kewajiban shalat, biasanya ia melaksanakannya pada awal waktu, karena takut akan terlalaikan atau terjadi halangan yang tidak disangka.¹⁶

Andaikata ia tidak dapat segera melaksanakannya, maka ia akan berusaha dan mencari peluang untuk bergegas melaksanakannya. Pada orang yang seperti itu, akan mudah tumbuh kebiasaan disiplin diri, dan disiplin yang dibiasakan dalam shalat akan mudah menular ke seluruh sikap hidup kesehariannya. Disiplin yang telah terbina itu akan sulit diubah, karena telah menyatu dengan pribadinya.¹⁷

Disiplin diri menjadi kata kunci kemajuan dan kesuksesan serta kebesaran orang-orang besar yang pernah hidup dalam sejarah. Seorang pemimpin, atau siapa saja bisa mencapai kesejatian di bidangnya masing-masing karena pernah mempraktikkan disiplin diri. jadi jika seseorang ingin sukses. Maka langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan mendisiplinkan diri dan menjadi pribadi disiplin adalah sebuah langkah awal dalam menggapai mimpi atau sukses.

E. Keikhlasan

Ikhlas menurut Abdul Qasim Abdul Karim Al Qusyairy adalah menentukan taat (ibadat) untuk tuhan yang haq saja (membulatkan tujuan dalam beribadat kepada-Nya saja).

Maksud ikhlas adalah mengerjakan ibadat semata-mata karena hendak mendekatkan diri kepada Allah semata alam, bukan karena melahirkan taat di hadapan umum, bukan karena puja atau sanjung, sayang dan perhatian rakyat. Ikhlas adalah membersihkan amal dalam beribadat dari perhatian umum.

Ikhlas menurut Abu Ali Ad-Daqqaq adalah memelihara ibadat dari perhatian manusia.¹⁸

¹⁶ Zakiah Darajat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1988), hlm. 37.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 37.

¹⁸ M. Hasbi Ash Shidieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 75.

Orang-orang yang bertakwa ketika beramal tidak akan begitu memperhatikan balasan akan amal perbuatannya dan juga tidak memperhatikan apakah amalnya itu akan diterima atau tidak, karena orang-orang yang bertakwa yakin akan keadilan Tuhannya, jika suatu amal dikerjakan dengan ikhlas, sepenuh hati dan dengan jiwa yang bersih.

Dalam penggalan novel Hafalan Shalat Delisa menjelaskan tentang keikhlasan dalam Shalat,

“Delisa terisak. Ia baru menyadari kalau ia baru saja menyelesaikan shalatnya dengan lengkap.

Lihatlah! Di sini tidak ada ibu guru Nur yang akan memberikan piagam kelulusan. Di sini tidak ada Ustadz Rahman yang akan memujinya, lantas memberikan sebatang coklat, tidak ada Umi yang akan memberikan kalung dengan liontin huruf “D”, Delisa tidak ingin kalung itu, Delisa hanya ingin memeluk Ummi.”¹⁹

Sebelumnya dijelaskan bahwa niat Delisa hafal shalat karena iming-iming hadiah kalung dari umminya, bukan ikhlas karena Allah. Setelah Delisa memahami arti sebuah keikhlasan dari kak ubai lantas ia tidak mengharapkan hadiah. Delisa hanya ingin mempersembahkan shalatnya kepada Allah dengan ikhlas. Delisa menangis selama ini dia menghafalkan bacaan shalat hanya karena iming-iming hadiah kalung dari Umi dan sepeda dari Abi, Delisa baru saja menjalankan ibadah shalat tanpa ada yang memberikan hadiah, tidak ada ustadz rahman yang akan memberikan hadiah coklat, tidak ada umi yang akan memberikan kalung 2 gram dengan liontin huruf ”D”, ”D” untuk Delisa.

Keikhlasan adalah sangat penting untuk menghayati suatu amalan. Apabila memang diinginkan agar dapat terlaksana dengan baik dan sempurna, keikhlasan itulah yang menjiwainya agar dapat memperoleh hasil yang gilang gemilang, terpuji serta diridhai oleh Tuhan. Jika kita bersedekah, bershalat, berpuasa, menunaikan

¹⁹ Tere Liye, *op.cit.*, hlm. 261.

ibadah haji atau ibadah lainnya, biarlah hanya kita dan Allah SWT saja yang tahu. Insya Allah karena keikhlasan kita, ibadah kita lebih bernilai di mata Allah SWT.²⁰

Orang-orang yang bertakwa ketika beramal tidak akan begitu memperhatikan balasan akan amal perbuatannya dan juga tidak memperhatikan apakah amalnya itu akan diterima atau tidak, karena orang-orang yang bertakwa yakin akan keadilan Tuhannya, jika suatu amal dikerjakan dengan ikhlas, sepenuh hati dan dengan jiwa yang bersih.

²⁰ Wawancara dengan Tere Liye, *op.cit.*